

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan (Bintarto, 1984 dalam Sujali, 1989).

Menurut Ramli (2003), pedagang kaki lima diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relatif kecil, terbatas dan tidak bersifat tetap. Dalam pengertian ini, pedagang kaki lima sering dilekati oleh ciri-ciri perputaran uang kecil, tempat usaha yang tidak tetap, modal terbatas, segmen pasar pada masyarakat kelas menengah ke bawah dan jangkauan usaha yang tidak terlalu luas.

Geografi dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek fisik dan sosial, aspek fisik contohnya geomorfologi, hidrologi, litosfer, atmosfer dan aspek sosial contoh geografi perkotaan dan geografi ekonomi. Geografi ekonomi memiliki definisi yang menunjukkan bahwa di dalam ilmu tersebut dipelajari pula aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Nursid (1988) mendefinisikan geografi ekonomi sebagai cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur aktivitas keruangan ekonomi sehingga titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang di dalamnya bidang pertanian, industri-perdagangan-komunikasi-transportasi dan lain sebagainya.

Menurut Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2006 istilah pedagang kaki lima adalah menjual barang atau jasa yang berusaha dalam kegiatan ekonomi dengan menggunakan fasilitas umum dan bersifat sementara atau tidak menetap dimana mereka menggunakan peralatan bergerak maupun tidak bergerak sebagai tempat berjualan.

Disatu sisi perkembangan aktivitas PKL merupakan salah satu potensi dan kesempatan ekonomi kota, yang sesuai dengan benih-benih kewiraswastaan yang berfungsi mendorong pertumbuhan ekonomi kota (Mc Gee, 1973, Mazumdar, 1976, Sethuraman, 1985 dalam Yustika, 2000). Dalam hal ini sector informal mampu memberikan pendapatan PKL untuk keberlangsungan hidup. Namun di sisi lain banyaknya keberadaan PKL yang sering menggunakan fasilitas layanan public sering kali menimbulkan masalah ruang fisik kota, yaitu menurunnya kualitas lingkungan fisik kota yang terkesan kumuh. Kemudian terjadinya penyerobotan ruang public kota yakni jalan trotoar, taman-taman kota dan lokasi strategis lainnya untuk ruang aktivitas PKL.

Sektor informal merupakan sektor yang memainkan peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik pada saat ini maupun masa mendatang karena sifatnya mudah dimasuki. Peranan penting tersebut ditunjukkan oleh kenyataan bahwa sektor informal di Indonesia pada tahun 1999 menyerap 61,99 persen dari seluruh angkatan kerja di Indonesia. Angka ini secara konsisten dapat diamati dari tahun ketahun, bahkan ada kecenderungan untuk naik. Secara mikro pentingnya sektor informal dapat diamati dari kemampuannya menyediakan barang dan jasa yang relatif murah sehingga dapat diakses oleh masyarakat dari golongan ekonomi rendah. Namun, hal tersebut tidak dapat meniadakan sektor informal adalah sektor yang mengganggu keindahan, ketertiban dan keamanan kota (Sukamdi dan B.Kusumasari, Policy Brief, 2001:1).

Grojogan Sewu salah satu air terjun yang berada di Jawa Tengah terletak di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Grojogan Sewu terletak di lereng Gunung Lawu sekitar 27 km di sebelah timur Kota Karanganyar. Air terjun Grojogan Sewu merupakan bagian dari Hutan Wisata Grojogan Sewu. Grojogan Sewu berarti air terjun seribu. Meski air terjun di sini tidak berjumlah seribu, tetapi ada titik air terjun yang dapat dinikmati di sini. Air terjun tertinggi sekitar 80 meter. Ada pula air terjun yang tidak terlalu tinggi tetapi pancurannya

meluas dan membentuk cabang-cabang. Hutan Wisata Grojogan Sewu memiliki luas 20 Ha. Grojogan Sewu terletak di Kawasan wisata Tawangmangu Dusun Sekrincing. (Data Kepariwisata, 2013).

Tabel 1.1 Jumlah Pedagang Kaki Lima di
Obyek Wisata Grojogan Sewu Tahun 2009-2013

No	Tahun	Jumlah Pedagang
1	2009	185
2	2010	202
3	2011	212
4	2012	232
5	2013	269

Sumber : Paguyuban Pedagang Grojogan Sewu (2009)

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa dari tahun 2009 ke tahun 2013 jumlah pedagang luar obyek semakin bertambah. Pariwisata dan pedagang kaki lima merupakan sektor yang sangat membantu pemerintah mengurangi angka pengangguran di Kabupaten Karanganyar. Tempat tersebut banyak dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai sumber mata pencaharian. Pedagang kaki lima menjadi salah satu pilihan sebagian besar konsumen khususnya masyarakat menengah ke bawah karena harga yang ditawarkan PKL murah. Di samping itu masyarakat juga dapat melakukan tawar menawar dengan penjual untuk kembali menurunkan harganya.

Obyek Wisata Grojogan Sewu merupakan daya tarik wisata yang paling ramai dibandingkan obyek wisata yang lain yaitu Taman Balai Kambang, Sekipan Kalisoro dan masih banyak tempat wisata yang lain. Agar mendapatkan hasil yang maksimal pengembangan pariwisata harus dikembangkan secara optimal, serta penataan pedagang kaki lima dilakukan supaya pengunjung pariwisata merasa nyaman dan para pedagang mendapatkan hasil yang banyak dari obyek tersebut dalam berdagang.

Hari Sabtu, Minggu dan hari libur merupakan penghasilan terbanyak dibandingkan hari-hari biasa. Tempat yang dijadikan berjualan kebanyakan dekat dengan tempat parkir dan pintu masuk sehingga sering menimbulkan kemacetan. Hal tersebut perlu dilakukan penataan pedagang kaki lima supaya obyek wisata terlihat rapi dan tidak terjadi kemacetan. Adapun jumlah pengunjung wisata dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Obyek Wisata Grojogan Sewu
Tahun 2009 – 2013.

No	Tahun	Jumlah Wisatawan (Orang)	Peningkatan Persen (%)
1	2009	382.268	-
2	2010	316.484	- 17,2 %
3	2011	320.916	1,4 %
4	2012	312.398	2,7 %
5	2013	425.626	36,2 %

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Karanganyar, (2009-2013)

Apabila diamati dengan seksama jumlah wisatawan yang datang ke obyek dari tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 sampai 2010 jumlah pengunjung mengalami penurunan 17,2% secara drastis yaitu 382.268 orang menjadi 316.484 orang sedangkan tahun 2012-2013 jumlah pengunjung mengalami kenaikan 36,2% dari 312.398 orang menjadi 425.626 orang. Secara umum, jumlah pengunjung dari tahun ke tahun tidak bisa stabil sehingga berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di sekitar obyek. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perekonomian masyarakat, faktor promosi kurang efektif, faktor alam.

Pentingnya masalah yang akan diangkat serta teori yang telah dijabarkan di atas maka penelitian ini mengambil judul ***“Analisis Pedagang Kaki Lima di Obyek Wisata Grojogan Sewu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar Tahun 2009-2013”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas sehingga dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persebaran daerah asal PKL di Obyek Wisata Grojogan Sewu ?
2. Faktor apa yang menarik masyarakat untuk berdagang di Obyek Wisata Grojogan Sewu tersebut ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan PKL di Obyek Wisata Grojogan Sewu ?

1.3 Tujuan Penelitian:

Dari penjabaran latar belakang diatas maka tujuan yang diharapkan sebagai berikut:

1. Mengetahui persebaran daerah asal PKL di Obyek Wisata Grojogan Sewu.
2. Menganalisis faktor yang menarik masyarakat untuk berdagang di Obyek Wisata Grojogan Sewu.
3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan PKL di Obyek Wisata Grojogan Sewu.

1.4 Kegunaan Penelitian:

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan maupun hasil dari temuan studi dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Implementasi dari teori yang didapat pada saat kuliah.
2. Sebagai bahan referensi Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam mengambil kebijakan penataan ruang.
3. Sebagai syarat menyelesaikan studi di tingkat Sarjana S1 pada Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Geografi adalah mempelajari fenomena alam dan menganalisis hubungan antara fenomena alam dengan fenomena non alam (manusia) yang dikaji dalam lingkup keruangan. Obyek pembahasan dapat dikaitkan dengan sifat obyek wisata yang ada, maka dalam pariwisata tidak akan terlepas dari dasar pendekatan geografi (Sujali, 1989).

Pendekatan geografi yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan yang erat dengan persebaran dari suatu obyek pembahasan dan secara umum pendekatan geografi dapat dilakukan dengan melihat unsur letak, batas, bentuk maupun luas. Pendekatan letak dapat dilihat dari kedudukan suatu obyek terhadap kedudukan titik yang lain sebagai kuncinya. Seperti letak suatu obyek wisata terhadap ibu kota kecamatan atau kabupaten, berapa jarak antar keduanya, baik jarak riil atau jarak relatif. Jarak riil dari jarak sesungguhnya, sedangkan jarak relatif dapat dilihat dari jarak waktu tempuh yang diperlukan atau biaya yang digunakan untuk menuju ke tempat obyek tersebut dari ibu kota kabupaten. Selain itu juga dapat dilihat kedudukan obyek tertentu terhadap obyek yang lain, seandainya suatu obyek terletak berdekatan obyek-obyek yang lain berarti kedudukan obyek yang dimaksudkan mempunyai posisi yang baik dan kemungkinan untuk lebih mudah berkembang atau dikembangkan (Sujali, 1989).

Sektor Informal, khususnya pedagang kaki lima telah membantu mengurangi problem sosial ekonomi suatu daerah, karena sektor ini dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Kebijakan pemerintah yang melarang keberadaan sektor informal khususnya pedagang kaki lima justru menimbulkan kerawanan politik. Terlepas dari sisi negatif yang ditimbulkan kerawanan politik. Pemerintah perlu membuat alternatif kebijakan untuk mengelola sektor informal, khususnya pedagang kaki lima (Sukamdi dan B.Kusumasari, Policy Brief, 2001:3-4).

PKL sebagai tulang punggung ekonomi masyarakat lemah, membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah dalam hal penyelenggaraan iklim yang kondusif bagi berkembangnya usaha mereka. Penyelenggaraan iklim yang kondusif bagi berkembangnya mereka akan mengefektifkan pengelolaan dan penataan PKL agar meningkat dan berkembang skala usahanya tanpa mengabaikan ketertiban, kebersihan dan keindahan kota seperti yang diatur dalam Perda 11/2005 tentang ketertiban umum dan ketentraman masyarakat (Astri, 2012)

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara. Sektor pariwisata yang berkembang akan memberikan kesempatan berusaha serta menambah dan membuka lapangan kerja baru misalnya dalam lingkungan perekonomian, fasilitas, transportasi, pemandu wisata, dan penjualan hasil kerajinan tangan. Obyek wisata yang perlu dikembangkan supaya daya tarik wisatawan semakin banyak dan meningkat melalui pembangunan yang lebih baik dan menarik. Identifikasi fasilitas pelayanan pariwisata dilakukan agar dapat memberikan suatu rekomendasi perencanaan dan pengembangan fasilitas dan pelayanan pariwisata yang ada. Fasilitas dan pelayanan pariwisata yang kurang memadai perlu diberikan masukan dan arahan tambahan-tambahan yang sesuai (Sujali, 1989).

Pengembangan pariwisata mendasarkan pada sifat, kemampuan, fungsi, ruang jangka pemasaran yang akan dicapai. Jangkauan pemasaran dapat bersifat lokal, regional, nasional, dan bahkan dapat bersifat internasional. Pendekatan pengembangan pariwisata dengan mendasarkan pemikiran geografi dengan pandangan keruangan, agihan, maka pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan diantaranya dengan beberapa teori pengembangan wilayah diantaranya dengan pendekatan teori kutub pertumbuhan atau dengan konsep tepat sentral (Christaller).

Teori dapat dioperasikan atas dasar tiga konsep dasar yakni :

1. Konsep Leading Industry
2. Konsep Polarisation
3. Konsep Spread Effects

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Salmina W.Ginting (2004) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Jumlah Pengunjung Taman Kota Di Medan yang bertujuan untuk apa keberadaan pedagang kaki lima mendorong orang untuk mengunjungi taman kota dan faktor apa saja yang mendorong pedagang kaki lima muncul di taman kota dan bagaimana hubungan pedagang kaki lima dengan perancangan elemen fisik taman kota Metode yang digunakan adalah pengumpulan responden dan dengan menggunakan wawancara langsung dilapangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pedagang kaki lima di sekitar taman sehingga dianggap mengganggu nilai estetika taman padahal pada kenyataannya kehadiran pedagang kaki lima telah membuat kota menjadi hidup dan disukai. Penelitian dilakukan pada tiga taman di kota Medan yaitu Taman Ahmad Yani, Taman Gajah Mada dan Taman Sri Deli. Ketiga taman terletak di pusat kota Medan. Tiga elemen yang akan diteliti adalah posisi dan lokasi pedagang, jenis mata dagangan dan desain grobakatau tanda pedagang kaki lima. Jenis mata dagangan dan desain grobak atau tanda pedagang relatif sama satu dengan lainnya di ketiga taman yang disurvei. Yang agak berbeda adalah lokasi berjualan pedagang. Di Taman Ahmad Yani dan Taman Gajah Mada tidak satu pun pedagang kaki lima berjualan di dalam taman. Semua pedagang mengambil lokasi disisi luar taman jalan raya yang melingkupinya. Di Taman Sri Deli, Sebagian Besar pedagang berjualan di dalam taman dan sisi luar taman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran pedagang kaki lima di Taman Ahmad Yani,Taman Gajah Mada tidak secara signifikan meningkatkan minat warga mengunjungi taman kota.

Catur Purnomo (2009) dalam penelitian yang berjudul Analisis Perbedaan Karakteristik Sebelum dan Sesudah Relokasi Pedagang Kaki Lima Di sekitar Stadion Manahan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang bertujuan untuk mengetahui persebaran daerah dagangan serta mengetahui adakah pengelompokan-pengelompokan tertentu untuk jenis dagangan tertentu dari daerah tertentu dan untuk mengetahui persebaran daerah asal pembeli di pedagang kaki lima dan hubungan antara jenis dagangan yang dibeli dengan tingkat pendapatan pedagang. Metode yang digunakan adalah pengumpulan responden dan dengan menggunakan wawancara langsung dilapangan. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa setelah adanya relokasi menunjukan bahwa jumlah pedagang sebelum relokasi berjumlah 213 pedagang dan setelah adanya relokasi menjadi 100 pedagang atau berkurang sebanyak 113 pedagang (53,05%). Rata-rata pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebelum ada relokasi sebesar Rp.1.385.500, sedangkan adanya relokasi rata-rata tingkat pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebesar Rp.1.207.970, sehingga dapat diketahui selisih pendapatan pedagang kaki lima sebelum adanya relokasi dan sesudah relokasi rata-rata berkurang sebesar Rp.117.530.

Dari kedua penelitian di atas dapat memberikan ide dan gambaran sehingga mengerti arah penelitian yang di ambil karena penelitian tersebut sama-sama menganalisis pengaruh pedagang kaki lima terhadap pendapatan. Untuk dapat mengetahui perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Hasil Penelitian Sebelumnya

	Salmina W . Ginting	Cator Purnomo	Wahyu Eka Prasepta
Judul	Pengaruh Keberadaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Jumlah Pengunjung Taman Kota Di Medan	Analisis Perbedaan Karakteristik Sebelum dan Sesudah Relokasi Pedagang Kaki Lima Di sekitar Stadion Manahan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta	Analisis pedagang kaki lima di Obyek Wisata Grojogan Sewu Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar
Tujuan Penelitian	Apa keberadaan pedagang kaki lima mendorong orang untuk mengunjungi taman kota Faktor apa saja yang mendorong pedagang kaki lima muncul di taman kota Bagaimana hubungan pedagang kaki lima dengan perancangan elemen fisik taman kota	Mengetahui potensi relokasi pedagang kaki lima di sekitar stadion manahan sebelum dan sesudah relokasi. Mengetahui persebaran daerah asal dagangan serta mengetahui adakah pengelompokan-pegelompokan tertentu untuk jenis dagangan tertentu dari daerah tertentu. Mengetahui persebaran daerah asal pembeli di pedagang kaki lima sekitar stadion manahan dan hubungan antara jenis dagangan yang dibeli dengan tingkat pendapatan pedagang.	Mengetahui persebaran daerah asal PKL di Obyek Wisata Grojogan Sewu Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan pendapatan PKL di Obyek Wisata Grojogan Sewu Mengetahui faktor-faktor yang menarik masyarakat untuk berdagang di Obyek Wisata Grojogan Sewu
Metode Penelitian	Metode survey dengan analisis data primer dan sekunder	Metode survey dengan analisis data primer dan sekunder	Metode survey dengan analisis data primer dan sekunder
Hasil	Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pedagang kaki lima di sekitar taman sehingga dianggap mengganggu nilai estetika taman padahal pada kenyataannya kehadiran pedagang kaki lima telah membuat kota menjadi hidup dan disukai. Penelitian dilakukan pada tiga taman di kota Medan yaitu Taman Ahmad Yani, Taman Gajah Mada dan Taman Sri Deli. Ketiga taman terletak di pusat kota Medan. Tiga elemen yang akan diteliti adalah posisi dan lokasi pedagang, jenis mata dagangan dan desain grobak atau tanda pedagang relatif sama satu dengan lainnya di ketiga taman yang disurvei. Yang agak berbeda adalah lokasi berjualan pedagang. Di Taman Ahmad Yani dan Taman Gajah Mada tidak satu pun pedagang kaki lima berjualan di dalam taman. Semua pedagang mengambil lokasi disisi luar taman jalan raya yang melingkupinya. Di Taman Sri Deli, Sebagian Besar pedagang berjualan di dalam taman dan sisi luar taman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran pedagang kaki lima di Taman Ahmad Yani,Taman Gajah Mada tidak secara signifikan meningkatkan minat warga mengunjungi taman kota.	Penelitian menunjukan bahwa setelah adanya relokasi menunjukan bahwa jumlah pedagang sebelum relokasi berjumlah 213 pedagang dan setelah adanya relokasi menjadi 100 pedagang atau berkurang sebanyak 113 pedagang (53,05%). Rata-rata pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebelum ada relokasi sebesar Rp.1.385.500 sedangkan adanya relokasi rata-rata tingkat pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima sebesar Rp.1.207.970 sehingga dapat diketahui selisih pendapatan pedagang kaki lima sebelum adanya relokasi dan sesudah relokasi rata-rata berkurang sebesar Rp.117.530. Sedangkan untuk persebaran daerah asal pedagang pada umumnya barang dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima di sekitar Stadion manahan didominasi dari daerah Solo itu sendiri dengan jumlah 54 pedagang, daerah Boyolali sebanyak 15 pedagang.Sedangkan untuk non makanan daerah asal dari wilayah Karanganyar sebanyak 13 pedagang, Solo sebanyak 9 pedagang, Sragen 4 pedagang dan Sukoharjo 5 pedagang yang mendatangkan barang dagangannya dari daerah tersebut.	Hasil penelitian menunjukan (1) lebih dari 80% PKL berasal dari daerah Karanganyar atau daerah yang dekat dengan obyek wisata Grojogan Sewu. (2) faktor yang mempengaruhi para pedagang untuk berdagang adalah besarnya pangsa pasar dan lokasi yang strategis yang menjanjikan banyak keuntungan bagi para pedagang, karena Grojogan Sewu merupakan tempat wisata yang paling gemar di kunjungi di Tawangmangu, hasil analisis menunjukkan pengunjung termasuk dalam responden tertinggi yaitu dengan frekuensi 109 orang dengan persentase 58,28%, sedangkan untuk kategori faktor yang menarik masyarakat untuk responden terendah yaitu dengan frekuensi 78 orang dengan persentase 41,71%. (3) tingkat pendapatan yang diterima oleh para pedagang di pengaruhi oleh lokasi, produk yang dijual dan pelayanan yang diberikan. Hasil perhitungan pendapatan kategori faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat untuk responden tertinggi yaitu jenis dagangan <i>non-</i> makanan memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp. 4.607.575 dan faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat terendah yang berupa makanan dengan rata-rata sebesar Rp. 3.009.917.

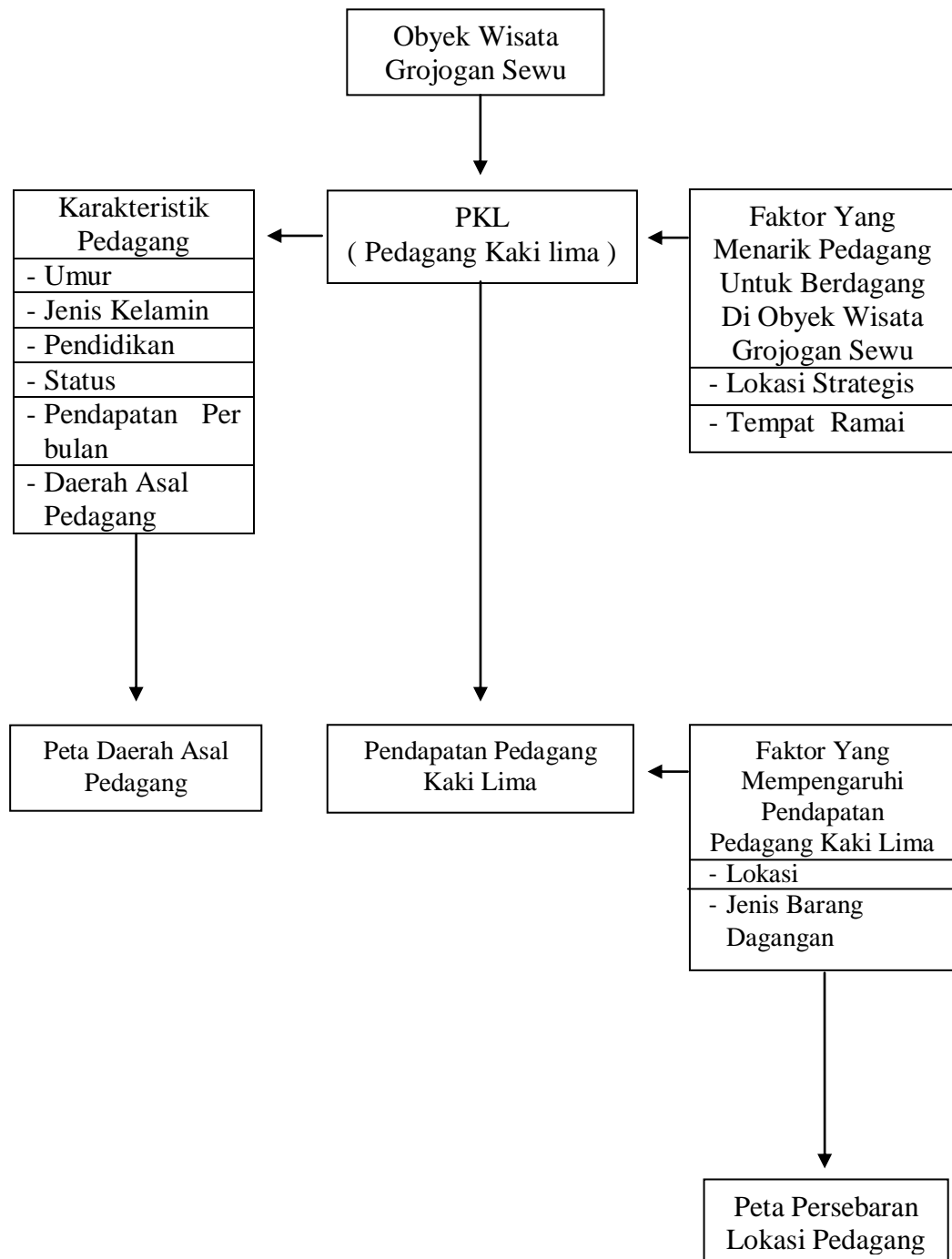
1.6 Kerangka Penelitian

Pedagang Kaki Lima merupakan pekerjaan yang di pilih oleh masyarakat menengah kebawah dan masyarakat yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang baik. Banyak usaha yang dapat di lakukan berjualan di tempat tersebut sebagai mata pencaharian. Pemanfaatan lokasi yang sangat baik sangat berpengaruh terhadap keramaian pengunjung seperti di pintu masuk ke Grojogan Sewu memiliki dua pintu masuk yang berada di atas dan di bawah sehingga dapat di manfaatkan bagi para pedagang kaki lima.

Pemanfaatan tempat tersebut banyak di manfaatkan beraneka ragam barang dagangan yang dijual (buah-buahan, makanan, oleh-oleh, pakaian dll). Keberadaan obyek pariwisata dan kenyamanan pengunjung merupakan hal yang harus di utamakan supaya tempat tersebut ramai dikunjungi dan menjadi daya tarik wisatawan domestik dan mancanegara.

Pengembangan obyek pariwisata juga tidak boleh berhenti dalam memberikan ide-ide baru, seperti membuat wahana bermain untuk anak dan membuat wahana-wahana yang lain supaya pengunjung tidak jenuh berada di tempat tersebut.

Lokasi Grojogan Sewu dijadikan tempat lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya, apabila obyek wisata ramai akan membawa keberuntungan bagi pedagang kaki lima dan sebagai penyumbang Pemerintah Daerah untuk pengembangan wilayah. Secara tidak langsung apabila obyek ramai akan banyak pula pembeli yang akan membeli oleh-oleh atau buah tangan untuk di bawa pulang. Fenomena seperti itu juga dijumpai di Wisata Grojogan Sewu dengan pedagang kaki lima yang berjualan. Untuk lebih jelas dapat di lihat diagram alir pada gambar 1.1



Sumber : Penulis, 2014

Gambar 1.1 Diagram Alir

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan analisis data primer dan data sekunder. Ada cara yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan yakni wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada responden dengan kuisioner. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada sub-sub tersebut.

1.7.1 Penentuan Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini daerah yang saya teliti adalah Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. Alasan peneliti memilih daerah Obyek Wisata Grojogan Sewu karena tempat tersebut wisata yang paling ramai di Kabupaten Karanganyar, sehingga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berjualan sebagai pedagang kaki lima.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Seperti penelitian pada umumnya, maka dalam penelitian menggunakan dua jenis data yaitu sebagai berikut:

a. Data primer (Observasi)

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan menggunakan metode wawancara. Dalam proses wawancara ini dibutuhkan kuisioner untuk mendapatkan informasi mengenai nama, alamat, umur, jenis kelamin, pendidikan, status, penghasilan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diperoleh sendiri oleh peneliti. Data sekunder yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain (Arikunto, 2002). Data ini diperoleh dengan mengambil data yang telah tersedia oleh instansi-instansi terkait dengan penelitian ini berupa laporan, informasi dari dokumen, publikasi ilmiah dan lain sebagainya.

1.7.3 Penentuan Responden

Responden pada penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berjualan di obyek wisata Grojogan Sewu. Responden diambil dengan metode wawancara pedagang dengan mengambil sampel kurang lebih 187 responden yaitu dengan mengambil tingkat kesalahan 1%. Hasil jumlah sampel tersebut didapat dari jumlah populasi pedagang kaki lima dengan jumlah 269 pedagang. Dari pengambilan sampel tersebut kemudian melakukan wawancara dengan pedagang sehingga terjadi interaksi tanya jawab dengan pedagang kaki lima.

Sampling yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Secara Acak (*Simple Random Sampling*) karena dari teknik yang di gunakan dalam sempling ini karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Sehingga sampling secara acak cocok di gunakan dalam penelitian pedagang kaki lima.

Penentuan pengambilan jumlah sampel di lapangan penulis menggunakan teori dari Isaac dan Michael (Sugiono, 2007), sedangkan dari tingkat kesalahan menggunakan metode tersebut adalah 1%, 5%, dan 10%. Rumus untuk menghitung ukuran sampel yang diambil maka diketahui jumlahnya adalah sebagai berikut :

$$S = \frac{K^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + K^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

- K^2 dengan $dk = 1$, taraf kesalahan dapat berkisar antara 1%, 5% dan 10%.
- $P = Q = 0,5$.
- $D = 0,05$.
- S = Jumlah Sampel.
- N = Range

Adapun tabel penentuan jumlah penentuan responden dengan tingkat kesalahan sebesar 1%, 5%, dan 10% akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.4 Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu
Dengan Taraf Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	257
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	262
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	179	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	643	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	563	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	659	347	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	243	202	200000	661	348	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	110	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
									664	349	272

Sumber : Isaac dan Michael (dalam Sugiono, 2007)

1.8 Hipotesis

Untuk dapat merumuskan tujuan penelitian, maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Persebaran daerah asal pedagang kaki lima mayoritas berasal dari daerah yang dekat dengan obyek wisata atau daerah sekitar.
2. Faktor yang paling menarik masyarakat untuk berdagang yaitu lokasi yang strategis.
3. Faktor yang paling pengaruh terhadap tingkat pendapatan yaitu lokasi, produk yang dijual.

1.9 Analisis Data

Analisis data yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah analisis Tabel Frekuensi. Kemudian metode penelitian yang penulis menggunakan pendekatan kuantitatif-analitis, menurut Yunus (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada produk. Pada pendekatan ini, keberadaan angka-angka merupakan suatu keharusan dan analisis yang digunakan adalah rumus-rumus statistik, tujuan utamanya adalah untuk mengungkap dengan teliti atau cermat mengenai arti yang terkandung di balik angka-angka itu dalam lingkup yang lebih luas atau mengungkap sesuatu fenomena yang mempunyai potensi terhadap munculnya peristiwa lain. Pengolahan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui kuisioner dan berbagai pertanyaan. Setiap proses wawancara kuisioner yang diberikan dicantumkan nomor responden. Setelah seluruh wawancara selesai, jawaban responden kemudian diringkas dalam bentuk tabel. Dari hasil ringkasan tersebut akan diketahui dominasi jawaban masing-masing pertanyaan sehingga dapat dipakai sebagai data yang mudah dianalisa dan disimpulkan sesuai dengan konsep permasalahan yang diteliti. Dari hasil olah data yang dilakukan, kemudian penulis dapat menganalisis dan mengelompokkan sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk mendapatkan data yang akurat.

1.10 Batasan Operasional

Analisa adalah uraian atau usaha mengetahui arti suatu keadaan, baik berupa data atau keterangan mengenai soal keadaan yang diuraikan dan diselidiki hubungan antara satu dengan yang lain (Widoyo Affandi, 2001).

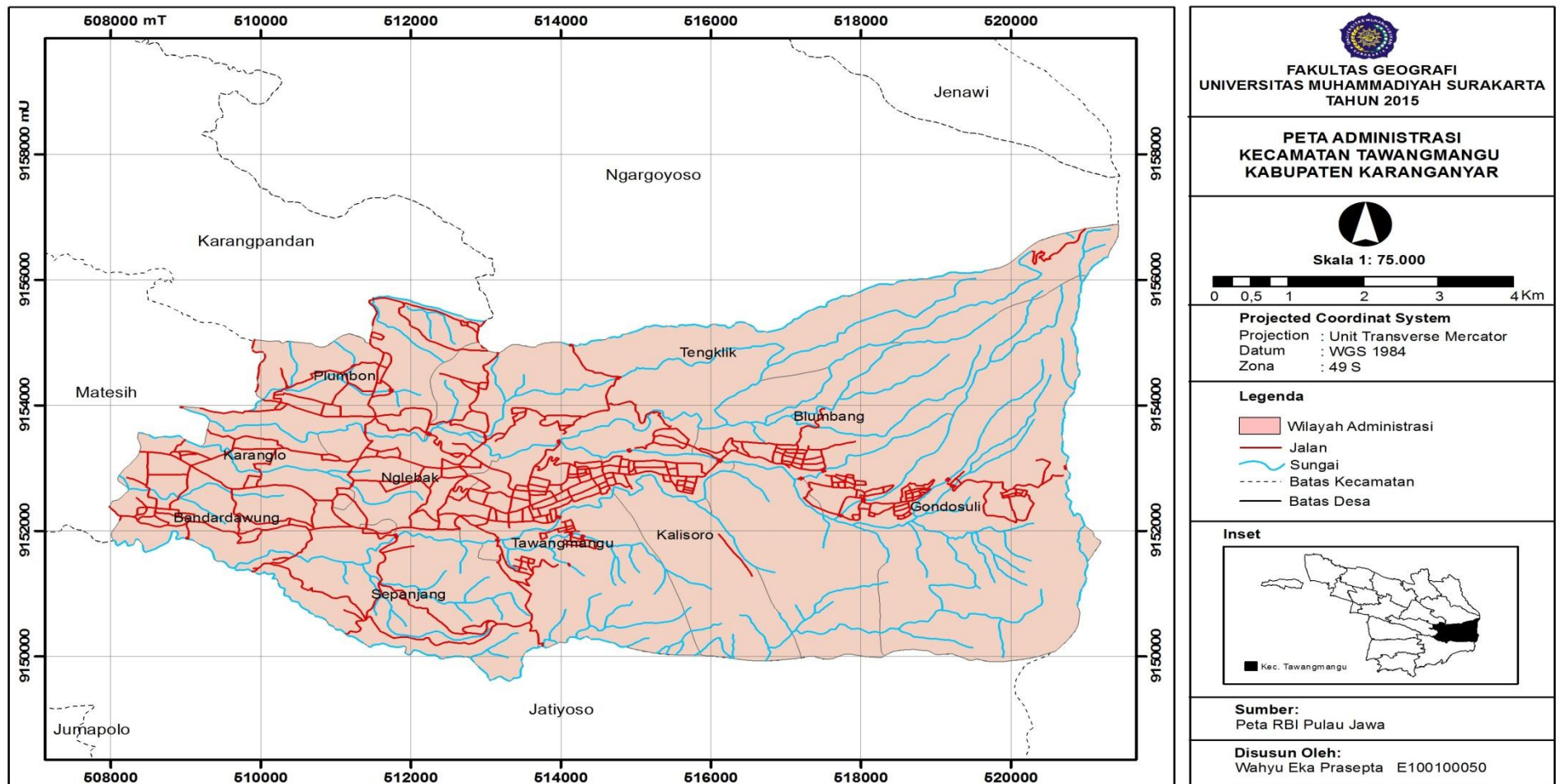
Desa adalah suatu suatu perwujudan geografi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis sosial ekonomis, politis dan kultural yang terdapat di situ dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lain (Bintarto dalam Dahroni, 1997)

Geografi adalah mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi dan peristiwa- peristiwa yang terjadi dimuka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahan melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan juga keberhasilan dari pembangunan (Bintarto, 1984)

Geografi Masyarakat adalah study yang mempelajari kelompok-kelompok-kelompok masyarakat terutama mengenai sifat, struktur, dan perubahannya dalam perspektif keruangan, ekologi dan regional (Bintarto, 1977)

Pariwisata adalah merupakan gerakan orang atau penduduk secara sementara dalam batas daerah tertentu dengan melakukan aktifitas (Mathiesor dan Wall, 1982)

Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu dengan mempergunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan menggunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usahanya.



Gambar 2.1 Peta Administrasi Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar